



## JURNAL KAJIAN WILAYAH

p-ISSN: [2087-2119](#)

e-ISSN: [2502-566x](#)

### **MEDIA MASSA EROPA UTARA DAN KONTER TERHADAP DISINFORMASI PEMBERITAAN PANDEMI COVID-19: STUDI KASUS DENMARK DAN FINLANDIA**

### ***NORTHERN EUROPE MASS MEDIA AND THE COUNTER AGAINST DISINFORMATION OF COVID-19 PANDEMIC REPORTING: CASES STUDY OF DENMARK AND FINLAND***

*Adya Rosyada Yonas<sup>1</sup>, Henny Saptatia Drajadi Nugrahani<sup>2</sup>  
Universitas Indonesia<sup>1,2</sup>*

*e-mail: <sup>1</sup>adya.rosyada@ui.ac.id, <sup>2</sup>henny.saptatia@ui.ac.id*

Diterima: 26-03-2021

Direvisi: 29-04-2021

Disetujui: 3-05-2021

#### **ABSTRACT**

*The growth of disinformation is going rapidly during the COVID-19 outbreak. Mass media has an important role to play as a provider of information to society, including to counter disinformation. This research studies the role of mass media in countering disinformation spread during the COVID-19 pandemic in Denmark and Finland in 2020. The research question how Denmark and Finland's mass media countering the disinformation about the COVID-19 pandemic. This research uses a qualitative method with content analysis technique. The data is collected from two popular mass media outlets in both Denmark and Finland. The paper then used Social Responsibility of Press theory to answer the research problem. The mass media in both countries have similar ways of countering disinformation by providing clear information, which refers to research and statement from scientists. The difference between both countries is that Denmark's mass media has its fact-checking platform, while a fact-checking platform in Finland stands independently, not owned by the media.*

**Keywords:** *COVID-19; Denmark; Disinformation; Mass Media; Finland*

#### **ABSTRAK**

Media massa sebagai penyedia informasi fakta memegang peran penting dalam melawan persebaran disinformasi. Dalam masa pandemi COVID-19, persebaran disinformasi semakin masif. Penelitian ini merupakan kajian media massa mengenai penyebaran disinformasi terkait pandemi COVID-19 tahun 2020 di Denmark dan Finlandia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana upaya yang

<https://doi.org/10.14203/jkw.v12i1.856>

2087-2119 / 2502-566X ©2021 Jurnal Kajian Wilayah.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).

Accreditation Number (RISTEKDIKTI): 34/E/KPT/2018

dilakukan oleh media-media massa di Denmark dan Finlandia dalam melawan disinformasi terkait COVID-19 sebagai bentuk tanggung jawab sosial media massa kepada masyarakat. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan teknik analisis isi dari data yang dikumpulkan dari media massa di Denmark dan Finlandia. Untuk menjawab masalah, penelitian ini menggunakan Teori Tanggung Jawab Sosial Pers. Analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa media massa di masing-masing negara memiliki mekanisme yang hampir sama, yaitu dengan memberikan konfirmasi yang jelas dengan melampirkan penelitian terkait dan pendapat para ahli terkait. Perbedaan pada keduanya yaitu, media massa Denmark memiliki platform pemeriksa fakta, sementara di Finlandia platform tersebut berdiri sendiri, bukan dimiliki oleh media massa.

**Kata kunci:** COVID-19; Denmark; Disinformasi; Media Massa; Finlandia

## PENDAHULUAN

Persebaran berita palsu di media daring, semakin meningkat saat terjadi COVID-19. Disinformasi mengenai penggunaan masker yang tidak penting, laporan kasus palsu, hingga cara menyembuhkan COVID-19 meningkat pesat secara global. World Health Organization (WHO) telah memberikan peringatan tentang adanya epidemi informasi (Nordic Co-operation, 2020). Hal ini dikaitkan dengan munculnya berbagai macam disinformasi yang muncul terkait pandemi COVID-19. Menurut Stephanie Carvin, dari Carleton University dan mantan analis keamanan nasional untuk Badan Intelijen Keamanan Kanada, disinformasi yang populer yaitu teori konspirasi yang dikemukakan oleh Russia (Marineau, 2020). Teori ini menyebutkan bahwa COVID-19 merupakan virus yang sengaja dikembangkan di laboratorium untuk kebutuhan senjata biologis perang. Selain itu juga bahwa COVID-19 merupakan isu yang digunakan untuk menutupi efek berbahaya dari teknologi yang berasal dari teknologi 5G di China. Dalam disinformasi yang beredar tersebut dipercaya bahwa tower pemancar 5G sebenarnya juga telah menyebarkan virus COVID-19.

Teori-teori tersebut berasal dari bot Rusia pada awal Januari 2020, saat dunia pertama kali dihebohkan dengan kemunculan virus ini. Pada pertengahan Maret, China dan Iran juga turut menyebarkan disinformasi ini. Sejak saat itu, publikasi dari bot sudah jauh melampaui akun yang dikendalikan oleh manusia.

Di Indonesia juga terjadi hal serupa. Sejak kasus COVID-19 pertama kali ditemukan di Indonesia pada 2 Maret 2020, disinformasi terkait COVID-19 bermunculan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nasir, Baequni dan Nurmansyah (2020), sekelompok orang menganggap disinformasi yang beredar di media sosial mengenai COVID-19 adalah fakta. Dari 530 responden yang diteliti, ada sebanyak 13,2% responden yang beranggapan bahwa virus COVID-19 tidak dapat hidup di iklim Indonesia, 27,7% menyatakan bahwa virus tersebut merupakan senjata biologis yang sengaja dibuat oleh suatu negara, dan 19,6% responden percaya bahwa berkumur dengan air garam atau cuka dapat membunuh virus.

Dengan banyaknya ragam disinformasi yang beredar, maka penting

untuk melihat peran media massa dalam upaya melawan disinformasi. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Harold D Lasswell mengenai salah satu fungsi utama media massa; sebagai pengamatan terhadap apa yang sedang terjadi di masyarakat dan memberitakannya kepada masyarakat. Media dalam hal ini bertanggung jawab dalam memberikan informasi fakta dan membantu menjaga ketertiban sosial dengan memberikan instruksi pada masyarakat terkait hal-hal yang perlu mereka lakukan ketika terjadi krisis. Fungsi lainnya yaitu berhubungan dengan seleksi media pada berita. Interpretasi yang dilakukan oleh media dalam menyampaikan informasi berpengaruh terhadap pemahaman masyarakat dan cara masyarakat meresponnya (Obukoadata, 2014).

Menurut Ireton dan Posseti (2018), persebaran disinformasi dinilai dapat mengancam demokrasi karena disinformasi bertujuan untuk mengubah pandangan orang mengenai realitas. Konten disinformasi yang beredar dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap realitas dan merusak kepercayaan masyarakat. Penyebaran disinformasi di media sosial dianggap dapat merusak demokrasi karena menciptakan polarisasi, menciptakan manipulasi yang dibuat oleh oknum, hingga mendorong pencurian data pribadi. Media juga memiliki peran penting bagi terwujudnya demokrasi.

Salah satu upaya media massa yang populer dalam memerangi disinformasi adalah dengan membuat kanal *fact-checking* atau pemeriksa fakta. Menurut Nordic Council of Ministers, situs untuk

mendeteksi disinformasi, kerjasama antar media untuk melakukan pengecekan fakta mulai terlihat keberhasilannya (Lundgren, 2018). Sebelumnya, empat negara di kawasan Nordik menempati posisi tertinggi dalam *2020 Press Freedom Index*<sup>1</sup>. Negara-negara Nordik yaitu wilayah yang terletak di Eropa Timur dan Antantik Utara meliputi Denmark, Finlandia, Islandia, Norwegia, Swedia, Kepulauan Faroe, Greenland, dan Aland. Posisi pertama ditempati oleh Norwegia, kemudian disusul Finlandia, Denmark, dan Swedia.

Harold D Lasswell mengemukakan bahwa beberapa fungsi media massa di antaranya; sebagai pengamatan terhadap apa yang sedang terjadi di masyarakat dan memberitakannya kepada masyarakat. Media bertanggung jawab dalam memberikan informasi fakta dan membantu menjaga ketertiban sosial dengan memberikan instruksi pada masyarakat terkait hal-hal yang perlu mereka lakukan ketika terjadi krisis sehingga mengurangi kebingungan di masyarakat. Fungsi lainnya yaitu berhubungan dengan seleksi media pada berita. Interpretasi yang dilakukan oleh media dalam menyampaikan informasi berpengaruh terhadap pemahaman masyarakat dan cara masyarakat meresponnya (Obukoadata, 2014). Media massa berperan penting

---

<sup>1</sup> *Press Freedom Index* atau Indeks Kebebasan Pers adalah peringkat tahunan negara-negara yang disusun dan diterbitkan oleh *Reporters Without Borders* sejak 2002 berdasarkan penilaian organisasi itu sendiri terhadap catatan kebebasan pers negara-negara pada tahun sebelumnya.

dalam menyampaikan informasi, termasuk mengenai perkembangan COVID-19.

Telah ada beberapa penelitian serupa yang pernah dilakukan terkait disinformasi. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Radu (2020) menjelaskan mengenai undang-undang baru yang diterapkan oleh pemerintah di beberapa negara khusus untuk menangani disinformasi terkait COVID-19. Namun, peneliti tidak menemukan adanya peran dari media massa dalam menangani disinformasi.

Selain itu, penelitian serupa berjudul *“The ‘Pandemic’ of Disinformation in COVID-19”* oleh Tagliabue, Galassi dan Mariani (2020), mengkaji peran media massa dalam mempengaruhi persepsi publik terkait risiko COVID-19. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pemberitaan di media massa mengenai COVID-19 cenderung rumit dan sulit dipahami, sehingga terkadang menyebabkan salah tafsir oleh pembaca. Penelitian ini menunjukkan bahwa media massa harus berintegrasi dengan komunitas medis dan pemerintah untuk menghindari penyebaran disinformasi, membatasi penyebaran berita palsu dan dengan demikian lebih melibatkan masyarakat umum untuk mematuhi pedoman yang benar. Namun, penelitian tersebut terbatas pada kasus di Italia dan Amerika Serikat. Maka dari itu, penelitian ini akan mengambil perspektif lain, yaitu dengan menggunakan studi kasus pada media massa di Denmark dan Finlandia. Kedua lokasi ini dipilih karena dalam *2020 Press Freedom Index*, kedua

negara ini termasuk yang mendapatkan peringkat tertinggi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh media-media massa di negara yang kebebasan persnya sangat dijamin dalam melawan disinformasi terkait COVID-19 yang beredar di negaranya. Penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi referensi bagi otoritas media massa di Indonesia dalam menangani kasus serupa. Rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini yaitu bagaimana media-media massa di Denmark dan Finlandia melakukan perlawanan terhadap disinformasi terkait pandemi COVID-19?

Teori yang akan digunakan dalam analisis penelitian ini yaitu teori tanggung jawab sosial pers oleh Theodore Peterson. Teori ini muncul sebagai protes terhadap kebebasan mutlak dari teori pers libertarian yang disebut membuat moral masyarakat turun. Dalam teori tanggung jawab sosial pers, media dipahami sebagai institusi yang bebas menyampaikan informasi tapi harus memenuhi tanggung jawab sosial terhadap masyarakat (Uzuegbunam, 2013). Tidak hanya menyampaikan informasi dan mencari profit bisnis, media juga bertanggung jawab untuk membawa konflik ke dalam arena diskusi. Dasar pemikiran dari teori ini adalah, kebebasan media harus beriringan dengan kewajiban. Pers sebagai salah satu pilar demokrasi wajib memenuhi tanggung jawabnya untuk mengabdikan pada kepentingan masyarakat. Tanggung jawab ini di antaranya adalah pemenuhan

atas informasi umum, diskusi kepada publik mengenai permasalahan sosial yang penting, dan menghindari aktivitas-aktivitas yang dapat merugikan masyarakat. Teori tanggung jawab sosial pers ini akan digunakan untuk melihat peran media massa di dua negara tersebut. Apakah media massa di Denmark dan Finlandia sudah menjalankan kewajibannya sebagai media yang demokratis?

Dari masing-masing negara, penelitian ini memilih dua media massa paling populer untuk dianalisis. Media massa populer dipilih karena paling banyak diakses oleh masyarakat. Pemilihan media massa diambil berdasarkan outlet media yang paling banyak dikunjungi oleh masyarakat masing-masing negara berdasarkan Digital News Report 2019. Outlet media massa di Denmark yang akan diteliti yaitu *DR News Online* dan *TV2 News Online*. Media massa di Finlandia yang akan dianalisis dalam penelitian ini yaitu kanal digital dari *Ilta-Sanomat* dan *Ilta-lehti*.

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* dipahami sebagai metode penelitian dengan cara melakukan analisis tekstual secara sistematis, objektif, dan melibatkan perbandingan, kontras, dan kategorisasi dalam pengelompokan data. Menurut Gubrium & Holstein (dalam Jackson & Drummond, 2007), analisis isi melibatkan penafsiran berdasarkan teori atau memahami data dengan cara memecahnya menjadi segmen yang dapat dikategorikan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *purposive sampling*

dengan memilih dua outlet media massa paling populer di masing-masing negara berdasarkan Digital News Report 2019. Penelitian ini dilakukan pada 1 Maret hingga 16 November 2020. Analisis pada pemberitaan pada media di Denmark berfokus pada pemberitaan bulan Maret (kasus COVID-19 mulai muncul), Juli (penambahan kasus COVID-19 baru terendah), dan November (penambahan kasus COVID-19 tertinggi) 2020. Analisis pada pemberitaan media massa di Finlandia berfokus pada pemberitaan bulan Maret (kasus COVID-19 mulai muncul), Juli (penambahan kasus COVID-19 baru terendah), dan Oktober (penambahan kasus COVID-19 tertinggi).

## PEMBAHASAN

### Peran Media Massa dalam Konter Disinformasi

Sejak dunia digital semakin berkembang, persebaran informasi menjadi tidak terkontrol. Semua orang di dunia bisa bertukar informasi dengan sangat cepat dan bebas melalui media sosial. Dengan adanya platform media sosial ini, semua orang bisa berlaku menjadi penerbit. Dampaknya, masyarakat menjadi sulit untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah (Ireton & Posetti, 2018). Dari sinilah akhirnya berita palsu termasuk disinformasi semakin berkembang masif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Vosuoghi, Roy dan Aral (2018), konten yang mengandung berita bohong tersebar lebih cepat daripada konten fakta.

Konten disinformasi bahkan tersebar lebih luas, mendalam, dan lebih luas dari pada kebenaran itu sendiri. Disinformasi lebih banyak terlihat dalam konteks berita politik dibandingkan mengenai terorisme, bencana alam, sains, maupun ekonomi.

Persebaran berita palsu memberikan dampak besar pada masyarakat termasuk merusak demokrasi. Disinformasi biasanya bertujuan untuk mengubah pandangan orang tentang realitas. Konten disinformasi yang beredar dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap realitas dan merusak kepercayaan masyarakat. Penyebaran disinformasi di media sosial dianggap dapat merusak demokrasi karena menciptakan polarisasi, menciptakan manipulasi yang dibuat oleh oknum, hingga mendorong pencurian data pribadi (Ireton & Posetti, 2018).

Maka dari itu, penting dilakukan intervensi untuk mengendalikan disinformasi. Media massa tentu memiliki peran penting dalam melawan disinformasi. Peralunya, media memiliki tanggung jawab sosial bagi masyarakat atas fungsi yang dijalankannya.

Dalam menjalankan fungsinya, media massa harus menerapkan tanggung jawab sosial yang diembannya. Media harus mengutamakan dan menjunjung tinggi kepentingan masyarakat, termasuk menyajikan informasi yang benar terkait COVID-19. Dalam hal ini, media memiliki tanggung jawab untuk melawan disinformasi yang menyebar di tengah-tengah masyarakat, terutama di masa pandemi

COVID-19. Dengan demikian, peneliti akan menyajikan analisis mengenai bentuk tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh media-media mainstream di Denmark dan Finlandia pada bagian berikut.

### **Mekanisme Media Denmark dalam Konter Disinformasi**

Outlet media massa Denmark yang menjadi objek penelitian adalah *DR News online* dan *TV2 News online* dengan berfokus pada pemberitaan bulan Maret, Juli, dan November 2020 (khusus pada November penelitian dibatasi hingga tanggal 16, karena penelitian ini selesai dilakukan pada tanggal tersebut). *DR News online* merupakan platform daring milik kelompok *DR (Danish Broadcasting Corporation)*. *DR* merupakan perusahaan media elektronik terbesar dan tertua di Denmark. Outlet media ini didirikan pada 1925 sebagai organisasi layanan publik. Outlet media ini juga merupakan anggota pendiri *European Broadcasting Union*, aliansi layanan media publik di Eropa.

Dalam melawan disinformasi, sebagai media tertua di Denmark, *DR News online* memiliki platform pemeriksa fakta yang diberi nama “*Detektor*”. Platform ini berisi klarifikasi mengenai disinformasi yang tersebar di media Denmark. Untuk memberi tahu pembaca bahwa artikel pemeriksa fakta, dalam judul artikel tersebut selalu dimulai dengan kata “*Detektor:*” pada bagian judulnya. Platform pemeriksa fakta ini mulai hadir pada 2011 di radio dan televisi milik *DR* (Graves & Cherubini,

2016). Kini, “*Detektor*” juga hadir dalam versi daringnya.

Pada bulan Maret, ketika kasus awal COVID-19 muncul di Denmark, peneliti menemukan sebanyak 13 artikel dalam kolom *Detektor*. Topik-topik dalam artikel tersebut meliputi disinformasi terkait virus COVID-19 yang akan mati pada musim panas, membersihkan ponsel akan mencegah dari paparan COVID-19, Korea Selatan yang sukses mengurangi kasus COVID-19 tanpa melakukan pembatasan sosial, pernyataan pemerintah bahwa Denmark berisiko rendah terkena COVID-19, teh dan kopi dapat menetralkan COVID-19, hingga kesalahpahaman mengenai aturan perkumpulan tidak boleh lebih dari 10 orang kecuali acara pemakanan.

Pada Bulan Juli, di mana kasus baru COVID-19 di Denmark berada di titik terendah yang berarti tingkat infeksi COVID-19 sudah sangat turun, peneliti menemukan hanya ada satu artikel terkait klarifikasi COVID-19 di kolom *Detektor*. Artikel yang diterbitkan pada 31 Juli tersebut berisi mengenai himbauan penggunaan masker di transportasi umum. Pada saat kasus baru COVID-19 di Denmark mencapai titik terendah, kurang dari 100 kasus per hari (bahkan di awal Juli penambahan kasus per hari hanya 4 orang), orang Denmark mulai melepaskan masker mereka. Mereka menganggap masker tidak lagi krusial digunakan, mengingat kasus harian COVID-19 di Denmark sudah sangat rendah. Direktur Dewan Kesehatan Nasional mengatakan bahwa tidak ada gunanya meminta orang Denmark untuk

menggunakan masker saat tidak ada lagi yang terinfeksi (Østergaard, 2020a). Bermula dari pernyataan ini, *Detektor* kemudian melakukan wawancara mendalam dengan para ahli mengenai penggunaan masker. Dalam artikel tersebut, termuat himbauan dari beberapa ahli yang telah diwawancarai oleh *Detektor* bahwa penggunaan masker di tempat-tempat yang rawan infeksi sangat diperlukan untuk menghindari adanya infeksi COVID-19 kembali. Tidak hanya itu, *Detektor* juga menyajikan beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh negara-negara lain mengenai manfaat penggunaan masker.

Pada bulan November, di mana terjadi kasus tertinggi di Denmark, *Detektor* juga memberikan beberapa artikel klarifikasi terkait disinformasi COVID-19 yang beredar di Denmark. Pada November 2020, ditemukan ada sebanyak 7 artikel yang diterbitkan DR pada platform *Detektor* mengenai klarifikasi informasi terkait COVID-19 yang beredar di masyarakat Denmark.

Klarifikasi tersebut di antaranya mengenai perbedaan informasi yang didapat oleh masyarakat dari aplikasi pendeteksi COVID-19, *Smittestop* dengan *hotline* COVID-19 Denmark. Saat aplikasi tersebut mendeteksi posisi seseorang sudah dekat dengan penderita COVID-19, aplikasi tersebut menyuruh agar subjek segera melakukan tes COVID-19. Sementara *hotline* COVID-19, memberikan saran yang berbeda. Hal ini kemudian menciptakan kebingungan di masyarakat. *Detektor* pun melakukan klarifikasi dengan melakukan

*interview* kepada Kementerian Kesehatan. Namun, dalam wawancara tersebut ia tidak mendapatkan informasi yang jelas. Otoritas hanya menyatakan bahwa terkadang perbedaan persepsi memang terjadi namun masyarakat harus memprioritaskan untuk tetap mengikuti saran aplikasi tersebut (Frøkjær, 2020).

Selain itu juga telah ditemukan bahwa virus COVID-19 telah bermutasi menyerang hewan cerpelai di Eropa. Hal ini kemudian memunculkan informasi yang salah bahwa risiko penyebaran mutasi COVID-19 dari cerpelai kepada manusia yang berbuntut pada pembasmian massal cerpelai dan penutupan kawasan North Jutland. Kepala SSI (*Statens Serum Institut*), Tyra Grove Krause, mengungkapkan bahwa pemerintah berlebihan menanggapi kabar ini. Dia juga menyatakan bahwa tidak pernah memberikan keterangan bahwa mutasi virus COVID-19 pada cerpelai berisiko pada manusia (Østergaard, 2020b) Namun, setelah DR melakukan penyelidikan, ditemukan bahwa Tyra menulis mengenai risiko mutasi virus dari cerpelai ini pada manusia sehingga akhirnya pemerintah melakukan tindakan pemusnahan dan penutupan kawasan tersebut.

*Detektor* juga melakukan klarifikasi terhadap kasus menyesatkan yang sama, yaitu informasi yang menyebutkan bahwa mutasi virus yang menyerang banyak cerpelai dapat membuat vaksin yang sedang dikembangkan tidak dapat bekerja atau sia-sia. Buntut dari kekhawatiran ini, Perdana Menteri Denmark kemudian memerintahkan pemusnahan tujuh belas

juta cerpelai karena khawatir hewan-hewan itu dapat menyebarkan bentuk mutasi virus tersebut ke manusia dan merusak peluang pengembangan vaksin yang efektif. Melalui laman *Detektor*, DR memberikan klarifikasi bahwa mutasi ini tidak berarti akan membuat vaksin tidak bekerja pada virus. Dalam menyajikan klarifikasinya, *Detektor* menyajikan hasil wawancaranya dengan seorang ahli genetik perusahaan *Decode Genetics* dan salah satu peneliti di *University of Copenhagen* yang menyatakan bahwa mutasi dari cerpelai tidak akan mempengaruhi keefektifan vaksin.

Kasus lain yang ditangani *Detektor*, yaitu mengenai pernyataan Menteri Kesehatan dan Lansia dalam rilis pers yang menyatakan bahwa vaksin yang digunakan untuk mengurangi risiko virus COVID-19 dapat mencegah pneumonia bagi lansia. Hal ini menjadi perdebatan karena tidak sesuai dengan petunjuk yang terdapat dalam Buku Panduan Medis yang dikeluarkan oleh otoritas kesehatan Denmark. Dalam buku panduan tersebut menyatakan bahwa vaksin tidak ditujukan untuk melindungi dari pneumonia. Melalui *Detektor*, DR memberikan klarifikasi dengan mencantumkan hasil wawancaranya dengan para ahli, termasuk Pemimpin Redaksi Buku Panduan Medis tersebut, Hans Christian Kjeldsen. Dalam keterangannya, Hans menyatakan bahwa buku panduan tersebut belum diperbarui dan terakhir pembaharuan dilakukan pada 2013. Hans juga menyatakan bahwa setelah dilakukan penyelidikan oleh DR, Hans dan timnya lebih teliti lagi dan menemukan laporan-

laporan terkait di Nordik yang menyatakan bahwa vaksin tersebut menunjukkan adanya dampak pada subjek pneumonia. Saat ini timnya sedang melakukan koreksi terkait informasi tersebut.

Pada Bulan November (hingga 16 November 2020), artikel pemeriksa fakta pada *Detektor* didominasi oleh pemberitaan mengenai pemusnahan cerpelai massal. Topik ini muncul sebanyak 3 kali. Selain itu, topik lainnya yang muncul yaitu mengenai keefektifan vaksin, perlunya penelitian pada babi, dan perbedaan saran dari aplikasi deteksi COVID-19 dengan *hotline* pemerintah.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *DR* melalui portal *Detektor* memberikan klarifikasi mengenai disinformasi yang beredar dengan menyajikan penjelasan dari para ahli dan pemerintah. Dalam setiap topik yang diangkat, *Detektor* melakukan wawancara dengan lebih dari satu perspektif ahli untuk meyakinkan pembaca mengenai fakta topik tersebut. *Detektor* bahkan juga menyajikan sejumlah penelitian yang telah dilakukan negara lain mengenai isu terkait. Melalui artikel yang telah peneliti kumpulkan dari *Detektor*, dapat disimpulkan bahwa disinformasi paling banyak ditemui yaitu pada Maret 2020 ketika kasus COVID-19 mulai muncul di Denmark. Seiring turunnya infeksi baru COVID-19, disinformasi mengenai COVID-19 pun berkurang seperti yang dapat dilihat pada bulan Juli hanya ditemukan satu artikel pemeriksa fakta. Pada November 2020, ketika kasus COVID-19 di Denmark kembali mengalami

lonjakan, bahkan mencapai titik tertinggi, *Detektor* kembali melakukan klarifikasi dan konfirmasi terkait kasus COVID-19.

Portal berita kedua yang kami analisa adalah *TV2 News Online* yang merupakan kanal digital milik *TV2*. Berdasarkan *Digital News Report 2019*, *TV2* merupakan stasiun penyiaran publik di Denmark selain *DR* (Newman et al., 2020) *TV2* pertama kali mengudara pada 1 Oktober 1988 dan kurang dari 3 tahun, *TV2* menjadi salah satu stasiun televisi yang paling sering dikunjungi di Denmark.

Berbeda dengan *DR* yang memiliki kanal pemeriksa fakta "*Detektor*", *TV2 News Online* tidak memiliki kanal pemeriksa fakta pada situsnya. Klarifikasi disinformasi dilakukan melalui rubrik berita secara umum. Artikel-artikel klarifikasi cenderung bercampur dengan artikel lainnya. Artikel klarifikasi terkait disinformasi COVID-19 paling banyak ditemukan pada bulan Maret, periode awal kasus COVID-19 ditemukan di Denmark. Pada bulan Juli, peneliti tidak menemukan adanya artikel klarifikasi terkait disinformasi mengenai COVID-19. Pada bulan November, artikel klarifikasi terkait disinformasi lebih banyak ditemukan mengenai Pemilu Amerika Serikat (AS).

Peneliti menemukan kesamaan topik disinformasi yang diklarifikasi oleh *TV2 News Online* dan *DR News Online*. Pemberitaan-pemberitaan klarifikasi disinformasi di *TV2 News Online* yang ditemukan oleh peneliti di antaranya: disinformasi terkait virus COVID-19 akan mati dalam musim panas dan musim salju, mandi air panas dapat melindungi

dari paparan COVID-19, virus COVID-19 dapat tertular melalui gigitan nyamuk, penderungan tangan dapat membunuh virus COVID-19, sinar lampu UV dapat membunuh virus COVID-19, termometer dapat mendeteksi infeksi virus COVID-19, vaksin influenza dapat melindungi dari virus COVID-19, penggunaan semprotan hidung secara teratur dapat mencegah infeksi COVID-19, memakan bawang dapat mencegah infeksi COVID-19, hanya lansia yang dapat terinfeksi COVID-19, antibiotik dapat mencegah dari COVID-19, ada obat-obat khusus untuk pengobatan COVID-19, hingga virus COVID-19 dapat ditransmisikan melalui surat. Selain itu, disinformasi yang muncul yaitu berasal dari Rusia yang menyebutkan bahwa COVID-19 merupakan senjata biologis yang digunakan oleh AS di Cina, bahwa imigranlah yang membawa virus COVID-19 ke Eropa, dan bahwa COVID-19 adalah hoaks. Disinformasi-disinformasi tersebut banyak muncul pada bulan Maret 2020. Sedangkan di bulan Juli dan November, tidak banyak ditemukan artikel klarifikasi atau konfirmasi terkait disinformasi COVID-19.

Di bulan Juli, ketika angka penambahan kasus baru, peneliti tidak menemukan adanya artikel yang berkaitan dengan klarifikasi maupun konfirmasi mengenai disinformasi COVID-19. Pemberitaan *TV2 News Online* terkait COVID-19 di bulan November didominasi oleh laporan-laporan penambahan kasus COVID-19 yang melonjak di Denmark.

Mekanisme yang dilakukan oleh *TV2 News Online* dalam melakukan

konfirmasi yaitu dengan menuliskan artikel klarifikasi dengan menggunakan pendapat ahli terkait dan otoritas setempat. Tidak ditemukan ciri khusus yang menunjukkan bahwa artikel tersebut merupakan sebuah klarifikasi dari disinformasi yang beredar di masyarakat layaknya *Detektor*. Dalam artikel klarifikasinya, *TV2* mencantumkan tautan dari otoritas terkait mengenai data disinformasi. Seperti yang dilakukan *TV2* dalam artikel berjudul "*Russian internet trolls shift focus: Now spreading lies about coronavirus in the West*" yang terbit pada Maret 2020. Dalam artikel tersebut dilampirkan tautan ke data mengenai disinformasi populer yang sudah dikonfirmasi beredar di tengah-tengah masyarakat Eropa oleh *EuvsDisinfo* (2020). Namun, *TV2* melakukan edukasi mengenai bagaimana cara melakukan pengecekan fakta secara mandiri bagi para pembacanya agar mereka lebih berhati-hati dengan segala informasi yang beredar. Walaupun tidak memiliki kanal pemeriksa fakta, *TV2* berusaha menjawab dilema masyarakat mengenai hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama masa pandemi. Contohnya dalam artikel berjudul, "*Can I go to a restaurant or work out outdoors? Get the expert's answers to everyday dilemmas*" yang diterbitkan pada 13 Maret 2020.

Selain dengan menerbitkan artikel-artikel klarifikasi, upaya lain *TV2 News Online* dalam melakukan perlawanan disinformasi yaitu membuka kanal tanya jawab, *Frequently Asked Question (FAQ)* yang berfokus pada topik COVID-19. Melalui *FAQ*, *TV2 News Online* mempersilahkan

para pembacanya untuk mengirimkan pertanyaan seputar COVID-19 kepada tim redaksi *TV2* melalui alamat surel 1234@tv2.dk. *TV2 News Online* kemudian mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan itu dan pertanyaan-pertanyaan yang paling sering diajukan akan dijawab oleh ahli. Ahli akan memberikan jawaban-jawaban tersebut setiap hari Minggu pukul 19.30 waktu setempat melalui siaran televisi *TV2*. Tidak hanya melalui siaran televisi, pertanyaan-pertanyaan tersebut juga dijawab melalui kanal *FAQ TV2 News Online*. Pertanyaan yang paling sering ditanyakan menurut *TV2 News Online* mulai dari awal COVID-19 muncul hingga 25 Oktober 2020 di antaranya; apa yang dimaksud dengan virus corona, mengapa dapat menyebabkan kematian, bagaimana penggunaan masker yang benar, apakah harus sering mengganti masker, apakah COVID-19 dapat menginfeksi binatang, dan lain-lain.

### **Mekanisme Media Finlandia dalam Konter Disinformasi**

Outlet media massa Finlandia yang menjadi objek penelitian yaitu *Ilta-Sanomat online* dan *Ilta-Sanomat online*. Adapun kategori artikel yang menjadi bahan analisis dalam penelitian ini yaitu artikel berita dari masing-masing media yang diterbitkan pada Bulan Maret, Juli, dan Oktober 2020. *Ilta-Sanomat* merupakan salah satu media terbesar di Finlandia. Media ini berdiri pada 1932 sebagai akibat dari pemberontakan Mäntsälä di mana gerakan ekstrimis sayap kanan *Lapua* mencoba untuk

menggulingkan pemerintah (Eurotopics, 2020). Menurut *Digital News Report 2019*, *Ilta-Sanomat* menjadi media digital yang paling sering dikunjungi oleh masyarakat Finlandia.

Setelah mengumpulkan data pemberitaan mengenai COVID-19 di Finlandia pada Maret, Juli, dan Oktober, peneliti menemukan bahwa upaya *Ilta-Sanomat* dalam melawan disinformasi terkait COVID-19 terlihat dari pemberitaannya. Berbeda dengan *DR* dan *TV2* di Denmark, sebagai upaya untuk melawan disinformasi, *Ilta-Sanomat* lebih banyak memberikan edukasi terkait COVID-19. Edukasi ini berbentuk artikel di mana di dalamnya menyajikan hasil riset dari ahli dan imbauan terkait COVID-19 lainnya. Peneliti menemukan bahwa imbauan-imbauan ini paling banyak muncul pada Bulan Maret dibandingkan Juli dan Oktober. Topik-topik yang muncul di *Ilta-Sanomat* di antaranya; dilema penggunaan sarung tangan sekali pakai, imbauan dari *WhatsApp* mengenai cara berkomunikasi di masa pandemi, analisis pada disinformasi virus COVID-19 yang sengaja dibuat di laboratorium, cuitan Donald Trump yang dihapus oleh *Twitter* karena mengandung disinformasi, konspirasi mengenai Bill Gates yang dianggap merupakan tokoh pencipta virus corona, hingga kebijakan sosial media seperti *Facebook* dan *YouTube* terkait disinformasi mengenai COVID-19.

Klarifikasi terkait disinformasi COVID-19 ini disampaikan melalui artikel-artikel beritanya. Tidak ada ciri khusus dari artikel klarifikasi tersebut. Ada unsur

kemiripan antara *Ilta-Sanomat* dengan *TV2 News Online* Denmark dalam menyajikan klarifikasi. Artikel klarifikasi dalam *Ilta-Sanomat* dikemas seperti artikel pada umumnya. Pembaca dapat mengidentifikasi artikel tersebut melalui judulnya. Penempatan artikel-artikel ini juga menjadi satu dengan artikel berita lainnya. Dengan kata lain, *Ilta-Sanomat* tidak menyediakan rubrik khusus yang membahas COVID-19, terutama terkait disinformasi.

Media kedua yang menjadi objek penelitian adalah *Ilta-lehti*. Menurut Digital News Report 2019, *Ilta-lehti* merupakan media massa yang paling populer kedua setelah *Ilta-Sanomat* di Finlandia. Media ini berangkat dari bentuk cetak yang kemudian hadir dalam versi digital. Bagian dari grup Alma Media ini berdiri pada 1980 (Alma Media, 2020). Konten-konten di *Ilta-lehti* didominasi dengan berita dan artikel gaya hidup.

Disinformasi yang muncul pada bulan Maret yang dilaporkan oleh *Ilta-lehti* sama dengan *Ilta-Sanomat*. Bahkan ada kesamaan disinformasi yang tersebar di Finlandia dengan Denmark, yaitu mengenai virus corona yang sengaja dibuat di laboratorium sebagai senjata biologis. Hal ini terlihat pada pemberitaan media di masing-masing negara yang tidak absen dari topik ini. Dalam pemberitaan *Ilta-lehti*, topik ini muncul pada bulan Maret, di mana kasus COVID-19 baru masuk di Finlandia. Selain itu, topik mengenai virus corona dapat mati ketika berada di suhu panas juga muncul dalam klarifikasi *Ilta-lehti*. Dalam memberikan penjelasan mengenai

disinformasi ini, *Ilta-lehti* mencantumkan hasil penelitian yang dilakukan ahli. Secara umum, *Ilta-lehti* tidak banyak memberitakan mengenai disinformasi yang beredar di Finlandia. Bahkan pada bulan Juli, di mana penambahan kasus COVID-19 di Finlandia mencapai titik terendah, peneliti tidak menemukan adanya pemberitaan mengenai disinformasi yang beredar di Finlandia.

Pemberitaan *Ilta-lehti* terkait disinformasi COVID-19 pada bulan Oktober juga tidak banyak ditemukan walaupun kasus penambahan COVID-19 di Finlandia mencapai titik tertinggi dari bulan-bulan sebelumnya. Hal ini hampir sama dengan *Ilta-Sanomat*. Dalam *Ilta-lehti*, peneliti menemukan pemberitaan bulan Oktober didominasi dengan perkembangan kasus COVID-19 di Finlandia dan perbedaan mengenai pentingnya penggunaan masker di tempat umum. Beberapa pihak menilai bahwa penggunaan masker cukup pada zona yang terjangkit COVID-19, sedangkan beberapa pihak menilai masker harus selalu digunakan ketika berada di luar rumah, termasuk tempat kerja. Sebagai upaya dalam melawan disinformasi, *Ilta-lehti* berusaha memberikan jawaban atas dilema masyarakat, termasuk mengenai penggunaan masker tersebut. *Ilta-lehti* mencantumkan pendapat dari ahli dan otoritas terkait dalam menjawab kebingungan masyarakat. Selain mengenai topik tersebut, peneliti menemukan artikel yang membahas mengenai disinformasi. Artikel tersebut berisi mengenai hasil riset yang menyatakan bahwa Donald Trump merupakan tokoh yang paling sering

menyebarkan informasi yang salah terkait COVID-19 (Toika, 2020). Hasil riset yang dilakukan oleh Cornell University tersebut menyebutkan bahwa Trump telah mejadi pendorong misinformasi COVID-19 terbesar di dunia selama pandemi. Adapun disinformasi yang mendominasi yaitu konspirasi bahwa virus corona merupakan senjata biologis dari China dan hal-hal yang dianggap dapat menyembuhkan corona. Penelitian tersebut memasukkan komentar-komentar Trump dalam kategori “hal-hal yang dapat menyembuhkan corona”, seperti komentarnya mengenai penggunaan desinfektan dan hydroxychloroquine yang dapat menyembuhkan COVID-19.

Mekanisme yang dilakukan oleh *Italehti* sama seperti *Ita-Sanomat*. Klarifikasi atau konfirmasi mengenai disinformasi terkait COVID-19 disajikan layaknya artikel berita pada umumnya, tanpa ada keterangan khusus seperti yang dilakukan oleh *DR*. Namun, *Italehti* menyediakan rubrik khusus topik mengenai COVID-19 secara umum yang bisa ditemukan pada bar menu di laman situs. Seperti *Ita-Sanomat*, *Italehti* memberikan keterangan dari pakar dalam memberikan konfirmasi terkait disinformasi yang beredar.

Mengutip dari *The Conversation*, menurut penelitian yang dilakukan oleh Stephanie Carvin, peneliti dari Carleton Univeristy dan mantan analis keamanan nasional *Canadian Security Intelligence Service*, disinformasi mengenai virus corona yang sengaja diciptakan di laboratorium ini dibuat dan disebar

oleh Rusia (Marineau, 2020). Disinformasi ini disebar melalui *bot* di media sosial. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa ada dua disinformasi paling berbahaya yang disebar oleh Rusia, yaitu bahwa virus ini sengaja dibuat di laboratorium sebagai senjata biologis dan pandemi COVID-19 digunakan untuk menutupi efek berbahaya dari tower 5G yang dikembangkan di Cina.

Di Finlandia, media-media massa arus utama tidak memiliki kanal pemeriksa fakta. Maka dari itu, klarifikasi mengenai disinformasi yang beredar dalam masa pandemi COVID-19 ini pada umumnya disajikan layaknya artikel biasa. Menurut *Digital News Project* 2016, pemeriksa fakta yang berada di bawah perusahaan media massa dinilai sulit untuk independen karena mereka bergantung dengan media induknya.

Hanya terdapat satu kanal pemeriksa fakta di Finlandia, yaitu *Faktabaari* (Dotto, 2019). *Faktabaari* merupakan lembaga non-profit independen yang berdiri pada 2014 dan dilatarbelakangi oleh pemilu di Uni Eropa. Kehadiran *Faktabaari* yaitu untuk meluruskan disinformasi yang terjadi selama debat publik selama pemilu. *Faktabaari* diluncurkan oleh sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) bernama *Open Society Association* dan mengandalkan jurnalis mahasiswa dari Haaga-Helia University (Digital News Project, 2016).

Dari paparan analisis di atas juga terlihat bahwa media massa di Denmark dan Finlandia melakukan klarifikasi terkait disinformasi COVID-19 yang beredar melalui media massa di masing-masing negara sebagai salah satu bentuk tanggung

jawab sosialnya terhadap masyarakat. Hal ini tentu ada hubungannya dengan posisi negara-negara tersebut dalam *Press Freedom Index 2020*. Denmark dan Finlandia menempati posisi kedua dan ketiga kategori kebebasan persnya setelah Norwegia. Dengan begitu, dapat dilihat bahwa kebebasan pers berpengaruh terhadap tanggung jawab media dalam menjalankan fungsinya.

Temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi media massa di Indonesia dan pemangku kebijakan untuk membuat strategi dalam melawan disinformasi yang berkembang di masyarakat.

## PENUTUP

Melalui representasi, media memiliki kemampuan untuk mempengaruhi persepsi orangtentang dunia, sebagai wadah informasi dan pendidikan, bahkan dapat memperkuat atau menghilangkan batasan antar manusia. Prinsip-prinsip media (termasuk prinsip penyiaran, etika jurnalisme, dan kebebasan pers) yang dikedepankan dinilai dapat menjadi pedoman untuk mewujudkan demokrasi media (Kevin, 2003). Maka dari itu, penting dilakukan intervensi dari media massa untuk mengendalikan disinformasi. Dalam mewujudkan hal tersebut, media massa harus menerapkan tanggung jawab sosial yang diembannya.

Dalam upayanya melawan disinformasi yang beredar di tengah masyarakat, media di Denmark dan Finlandia menerapkan mekanisme berbeda.

*DR*, sebagai media paling populer di Denmark menyediakan kanal pemeriksa fakta yang diberi nama *Detektor*. Sementara *TV2 News Online* memberikan layanan tanya jawab mengenai COVID-19 di kanal *FAQ*. Melalui kanal tersebut, *TV2 News Online* berharap dapat menjawab keresahan dan dilema masyarakat Denmark terhadap seluruh informasi seputar COVID-19 yang beredar di masyarakat. Di Finlandia, *Ilta-Sanomat* dan *Iltalehti* memberikan klarifikasi terkait disinformasi yang beredar sebagai upayanya dalam mengkonter disinformasi. Berbeda dengan Denmark, media-media populer Finlandia ini tidak menyediakan kanal khusus. *Ilta-Sanomat* dan *Iltalehti* memberikan klarifikasi dalam artikelnya dengan memberikan perspektif dari para ahli.

## PUSTAKA ACUAN

- Alma Media. (2020). *Iltalehti*. Diakses dari <https://www.almamedia.fi/en/advertisers/media-and-services/national/iltalehti> pada 27 November 2020
- Dotto, C. (2019). “A conversation with Petra Piitulainen-Ramsay, editor of the Finnish fact-checking service *Faktabaari*”. Diakses dari <https://firstdraftnews.org/latest/fact-checkers-in-finland-investigate-structure-of-disinformation/> pada 28 November 2020
- Euro Topics. “*Ilta-Sanomat*”. Diakses dari <https://www.eurotopics.net/en/148580/ilta-sanomat> pada 26 November 2020
- EU vs Disinfo. (2020). “*Eeas special report: Disinformation on the coronavirus – short assessment of the information*”

- environment*". Diakses dari <https://euvsdisinfo.eu/eeas-special-report-disinformation-on-the-coronavirus-short-assessment-of-the-information-environment/> pada 20 November 2020
- Frøkjær, S. (2020). "*Detektor: Authorities and corona app provided conflicting guidance on testing and isolation*". Diakses dari <https://www.dr.dk/nyheder/detektor/detektor-myndigheder-og-corona-app-gav-modstridende-vejledning-om-test-og-isolation> pada 25 Mei 2020
- Graves, L. & Cherubini, F. (2016). *The rise of fact-checking sites in Europe: Digital news project 2016*. Reuters Institute for the Study of Journalism.
- Lundgren, P., (ed) (2018). *Fighting fakes – The Nordic way*. Nordic Council of Ministers
- Ireton, C. & Posetti, J. (eds.) (2018). *Journalism, 'fake news' & disinformation: Truth, trust and journalism: why it matters*. Paris: UNESCO
- Jackson, R., Camara, S., & Drummond, D. K. (2007). *What is qualitative research?* Routledge: Qualitative Research Report in Communication.
- Kevin, D. (2003). *Europe in the media*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Marineau, S. (2020). "*Russian disinformation in the time of COVID-19*". Diakses dari <https://theconversation.com/russian-disinformation-in-the-time-of-covid-19-142309> pada 28 November 2020
- Nasir, N. M., Baequni, & Nurmansyah, M. I. (2020). *Misinformation related to COVID-19 in Indonesia*. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia, 8(1) Special Issue*.
- Newman, N., Fletcher, R., Kalogeropoulos, A., & Nielsen, R.K. (2020). *Reuters institute digital news report 2019*. Reuters Institute for the Study of Journalism.
- Nordic Co-operation. (2020). "*Nordic residents must get better at managing disinformation*". Diakses dari <https://www.norden.org/en/nyhed/nordic-residents-must-get-better-managing-disinformation> pada 5 Oktober 2020
- Obukoadata, P. (2014). *Media surveillance function within the context of the Ebola outbreak in Nigeria: Influences and perceptual frames*. *International Journal of Scientific Research and Innovative Technology, 1(5)*
- Østergaard, A. (2020a). "*Detector: We prevent so many infected people if all Danes wear bandages*". Diakses dari <https://www.dr.dk/nyheder/detektor/detektor-saa-mange-smittede-forhindrer-vi-hvis-alle-danskere-gaar-med-mundbind> pada 18 November 2020
- Østergaard, A. (2020b). "*Detector: SSI chief denied having written about mink mutation. But here it is written in black and white*". Diakses dari <https://www.dr.dk/nyheder/detektor/detektor-ssi-chef-afviste-have-skrevet-om-mink-mutation-men-her-staar-det-sort-paa> pada 17 November 2020
- Radu, R. (2020). *Fighting the 'Infodemic': Legal responses to COVID-19 disinformation*. University of Oxford: Centre for Socio-Legal Studies.
- Tagliabue, F., Galassi, L., & Mariani, P., (2020). *The "pandemic" of disinformation in COVID-19*. Springer Nature Switzerland: SN Comprehensive Clinical Medicine.
- Toika, T. (2020). "*Research: Trump is the biggest driver of corona related misinformation*". Diakses dari

<https://www.iltalehti.fi/koronavirus/a/64554705-c619-4cee-ae64-d05a8081fba3> pada 27 November 2020

Uzuegbunam, C. E. (2013). *Social responsibility theory: A contemporary review*. A postgraduate Seminar paper presented to the Department of Mass Communication, Faculty of Social Sciences, Nnamdi Azikiwe University Nigeria.

Vosuoghi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). *The spread of true and false news online*. MIT Initiative on the Digital Economy Research, 114-1151.